

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan total dan juga pendapatan perkapita dengan menilai adanya peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan perubahan fundamental pada struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah adalah bagian internal pembangunan ekonomi nasional yang terlaksana berdasarkan prinsip otonomi daerah atau pengaturan sumberdaya nasional dimana diberikan kesempatan pada meningkatnya demokrasi ataupun kinerja daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah dan peluang kerja bagi masyarakat daerah. Upaya dalam mencapai tujuan ini, pemerintah daerah dan juga masyarakat harus bersama-sama membuat inisiatif pembangunan daerah. Pemerintah dan juga masyarakat dapat menggunakan sumber daya yang berpotensi dalam merancang serta membangun pembangunan ekonomi daerah (Arsyad, 2015).

Menurut Boediono dalam Prasetyo (2011), pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai tolak ukur secara makro berhasil tidaknya pelaksanaan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya laju kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya output perkapita dalam waktu jangka

panjang. Presentase meningkatnya jumlah penduduk dan adanya kecenderungan jangka panjang merupakan tanda bahwa pertumbuhan tersebut akan berlanjut.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, sejak tahun 1969 dengan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Struktur perekonomian Indonesia secara parsial pada kuartal VI 2015 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,91 persen. Posisi kedua setelah Pulau Jawa adalah Pulau Sumatera dengan kontribusi 22,21 persen ke pertumbuhan ekonomi nasional. Berturut – turut berikutnya adalah Pulau Kalimantan (kontribusi 8,15 persen), Pulau Sulawesi (kontribusi 5,29 persen), Bali dan Nusa Tenggara (kontribusi 3,06 persen) dan terakhir Maluku – Papua (kontribusi 2,37 persen). Maka dengan ini pertumbuhan ekonomi Indonesia didominasi oleh Pulau Jawa (detik.com).

Laju tingkat pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi Pulau Jawa dan Sepuluh Provinsi Pulau Sumatera Tahun 2011 – 2015 (persen)

PERTUMBUHAN EKONOMI						
No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
	Pulau Jawa	6.20	6.20	5.96	5.46	5.35
1	DKI Jakarta	6.73	6.53	6.07	5.91	5.88
2	Jawa Barat	6.50	6.50	6.33	5.09	5.03
3	Jawa Tengah	5.30	5.34	5.11	5.28	5.44
4	DI Yogyakarta	5.21	5.37	5.47	5.16	4.94
5	Jawa Timur	6.44	6.64	6.08	5.86	5.44
6	Banten	7.03	6.83	6.67	5.47	5.37
	Pulau Sumatera	6.33	6.06	5.36	4.92	3.91
7	Aceh	3.28	3.85	2.61	1.55	-0.72
8	Sumatera Utara	6.66	6.45	6.07	5.23	5.10
9	Sumatera Barat	6.34	6.31	6.08	5.86	5.41
10	Riau	5.57	3.76	2.48	2.70	0.22
11	Jambi	7.86	7.03	6.84	7.35	4.21
12	Sumatera Selatan	6.36	6.83	5.31	4.70	4.50
13	Bengkulu	6.85	6.83	6.07	5.48	5.14
14	Lampung	6.56	6.44	5.77	5.08	5.13
15	Kepulauan Bangka Belitung	6.90	5.50	5.20	4.67	4.08
16	Kepulauan Riau	6.96	7.63	7.21	6.62	6.02
	Nasional	6.16	6.16	5.71	5.20	4.98

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa laju tingkat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada enam provinsi selama periode tahun 2011 – 2015 cenderung turun. Tetapi rata-rata provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi diatas pertumbuhan ekonomi nasional pada tiap tahunnya. Namun berbeda dengan provinsi DI Yogyakarta, dimana laju pertumbuhan ekonomi nya dibawah pertumbuhan ekonomi nasional.

Di ikuti dengan laju tingkat pertumbuhan ekonomi Pulau pada tahun 2011 – 2015 cenderung menurun. Namun ada berapa provinsi di Pulau Sumatera seperti, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung dan Provinsi Kepulauan Riau dalam kurun waktu 2011 – 2015 mengalami pertumbuhan ekonomi diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera pada tahun

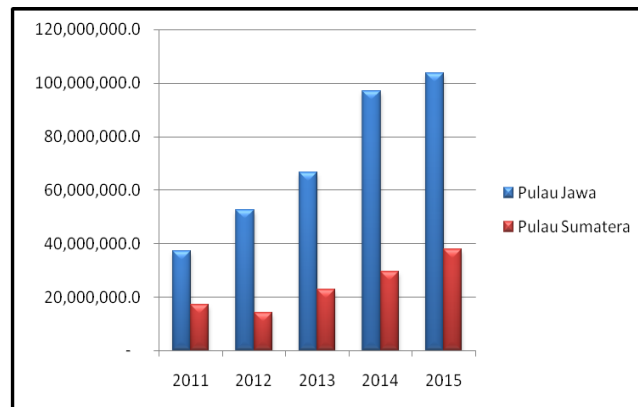
2012 - 2015 berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional, dimana terlihat pada tahun 2012 - 2015 rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi pulau sumatera sebesar 6.06 persen, 5.36 persen, 4.92 persen dan 3.91 persen. Dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6.16 persen, 5.71 persen, 5.20 persen dan 4.98 persen.

Menurut Todaro (2009), pertumbuhan ekonomi dari setiap negara tergantung pada pengembangan faktor-faktor produksinya, diantaranya (1) tingkat pertumbuhan modal yang meliputi semua jenis investasi, (2) pertumbuhan penduduk yang pada akhirnya akan memperbanyak angkatan kerja dan (3) tingkat kemajuan teknologi.

Faktor penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi ataupun pembangunan ekonomi salah satunya stok modal atau investasi. Adanya investasi baru memungkinkan terciptanya barang baru sehingga nantinya akan menyerap faktor produksi yang baru. Dengan penyerapan faktor produksi yang baru akan menciptakan lapangan kerja baru ataupun kesempatan kerja yang nantinya akan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Penambahan output dan faktor produksi yang disebabkan adanya investasi baru akan menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Investasi dipengaruhi oleh penanaman modal asing dan penanaman modal domestik. Investasi yang terjadi pada di suatu daerah adalah investasi dari pemerintah dan dari pihak swasta. Salah satu guna investasi pemerintah yaitu untuk menyediakan barang publik. Berkembangnya iklim investasi yang baik, sehat dan kompetitif akan memacu laju perkembangan investasi yang menguntungkan pada pembangunan daerah. Perkembangan realisasi investasi

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Pulau Jawa dan Sumatera terlihat dalam gambar berikut :



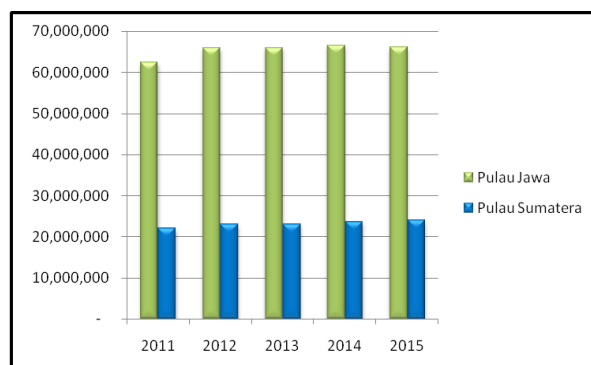
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2015 (diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2011 – 2015 dalam Jutaan Rupiah

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Jawa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2013 – 2015, dimana pada tahun 2013 nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Pulau Jawa sebesar Rp 66,495,876.7 juta naik menjadi Rp 97.057.091,4 juta pada tahun 2014 dan naik lagi pada tahun 2015 menjadi Rp 103.758.364,8 juta. Sedangkan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatera berfluktuatif, terlihat pada periode tahun 2011 – 2013. Tetapi pada tahun 2013 – 2015 Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatera mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar Rp 22,913,755.2 juta, naik menjadi Rp 29.560,849 juta pada tahun 2014 dan pada 2015 menjadi Rp 37,751,695.4 juta. Berbeda dengan Pulau Jawa yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama tahun periode 2011 – 2015 realisasi investasi Pulau Jawa jauh lebih besar dibandingkan dengan Pulau Sumatera karena investor lebih tertarik untuk

melakukan investasi di Pulau Jawa dibandingkan pulau lainnya. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat bahwa Pulau Jawa menjadi tujuan utama atau favorit investasi di Indonesia. Lokasi – lokasi yang paling tinggi investasinya di Pulau Jawa yaitu provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Banten. Saat ini kontribusi sektor investasi terhadap ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB) menyumbang 30 – 35% (detik.com).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah sumber daya manusia. Penduduk yang bertambah jumlahnya dapat menjadi pendorong atau penghambat pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar serta tingkat yang pendidikan dan skill yang dimiliki baik akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Sebab dengan penduduk usia produktif yang jumlahnya besar akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia, yang nantinya akan mampu menaikkan produksi output suatu daerah. Berikut adalah perkembangan angkatan kerja di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, yaitu:



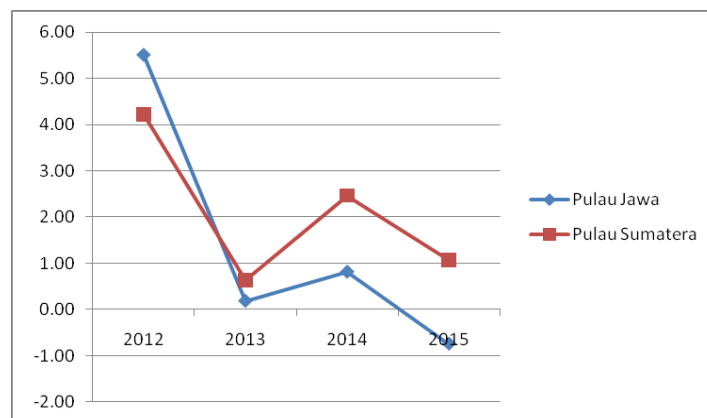
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (diolah)

Gambar 1.2 Jumlah Tenaga Kerja di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2011 – 2015

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja Pulau Jawa dan Pulau Sumatera mengalami kenaikan yang stabil di setiap tahunnya.

Pada periode tahun 2011 – 2015 jumlah angkatan kerja yang bekerja di Pulau Jawa mencapai 326.882.225 jiwa, sedangkan di Pulau Sumatera jumlah angkatan kerja yang bekerja mencapai 115.642.154 jiwa jauh dibawah jumlah tenaga kerja di Pulau Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh karena Pulau Jawa tercatat sebagai penyerap tenaga kerja terbesar di sepanjang tahun di Indonesia (tempo.co).

Kondisi laju pertumbuhan tenaga kerja di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (diolah)

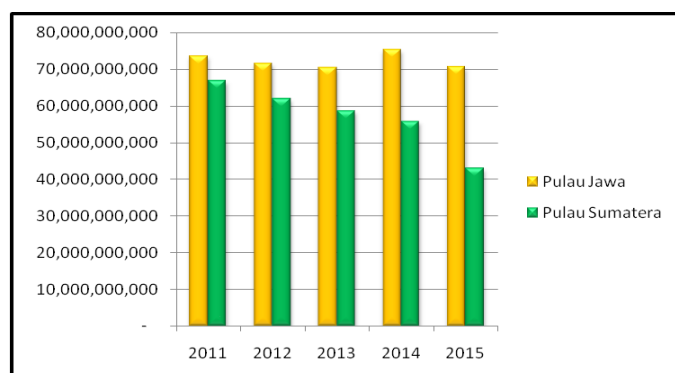
Gambar 1.3 Pertumbuhan Angkatan Kerja di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2012 – 2015

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, dapat diketahui bahwa dari tahun 2012 – 2015 terlihat adanya kecenderungan penurunan tingkat pertumbuhan angkatan kerja di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan tenaga kerja di Pulau Jawa mencapai 5,51 %, kemudian di tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 0,18 %. Begitu juga dengan Pulau Sumatera yang awalnya mencapai 4,22 % dan kemudian turun menjadi 0,62 %. Pada tahun 2014 pertumbuhan tenaga kerja di Pulau Jawa mengalami kenaikan mencapai 0,81 %, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan lagi menjadi -0,81

%. Sedangkan Pulau Sumatera pada tahun 2014 pertumbuhan tenaga kerja mengalami kenaikan menjadi 2,46 % dan pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 1,06 %.

Dalam perekonomian terbuka seperti yang dianut Indonesia, peranan sektor luar negeri sangatlah penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri karena memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara atau daerah yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan dan stabilitas perekonomiannya. Selain itu peranan ekspor sangat penting dalam perekonomian karena ekspor merupakan komponen utama dalam mempercepat proses pembangunan daerah. Dengan meningkatnya nilai ekspor akan menjadi motor penggerak proses pemulihan ekonomi dan bisa merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk mengetahui perkembangan nilai ekspor Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, terlihat dalam gambar berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (diolah)

Gambar 1.4 Nilai Ekspor Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2011 – 2015 dalam

US \$

Berdasarkan gambar diatas, perkembangan nilai ekspor di Pulau Jawa pada tahun 2011 – 2015 cenderung mengalami fluktuatif dan di Pulau Sumatera cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2011, nilai ekspor Pulau Jawa mencapai 73.611.167.070 US\$ dan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 71.572.230.500 US\$ dan tahun 2013 terus mengalami penurunan menjadi 70.430.938.750 US\$. Tetapi pada tahun 2014 nilai ekspor Pulau Jawa mengalami kenaikan menjadi 75.319.029.849 US\$ dan tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 70.600.753.509 US\$. Sedangkan nilai ekspor di Pulau Sumatera yang awalnya 66.761.651.822 US\$ pada tahun 2011 menjadi 42.990.950.945 US\$ pada tahun 2015. Hal ini disebabkan lantaran sisi pertumbuhan ekonomi global belum menunjukkan adanya pemulihan, sehingga menurunnya komoditi (republika.co.id). Ekspor dalam sektor industri pengolahan non-migas memberikan kontribusi terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) semester I 2015 sebesar 18,20% (tribunnews.com).

Selain ekspor dalam perekonomian, belanja modal pembangunan pemerintah daerah juga sangat penting, karena itu merupakan komponen utama dalam belanja langsung pemerintah dalam mempercepat pembangunan daerah. Dengan pemaksimalan belanja pemerintah dengan baik maka akan dapat menjadi motor penggerak dalam pulihnya ekonomi dan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Anaman dalam Rustiono (2004), pengeluaran pemerintah yang sangat kecil dapat merugikan pertumbuhan ekonomi, tetapi pengeluaran pemerintah yang proporsional dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi serta pengeluaran pemerintah yang boros atau berlebihan akan menghambat jalannya pertumbuhan ekonomi. Karena secara umum,

pengeluaran pemerintah akan membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pengeluaran pemerintah diukur dari besarnya proporsi belanja langsung, belanja tidak langsung dan pembiayaan daerah di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera tahun 2014 – 2015 terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2 Realisasi Pengeluaran Pemerintah di Pulau Jawa dan Sumatera Tahun 2014 – 2015 (Ribu Rupiah)

		Pulau Jawa	Pulau Sumatera
2014	Belanja Tidak Langsung	59,511,477,229	26,831,488,906
	Belanja Langsung	43,351,783,732	22,381,483,109
	Pembiayaan Daerah	25,586,265,361	7,145,808,792
2015	Belanja Tidak Langsung	78,182,999,459	29,911,671,717
	Belanja Langsung	63,923,368,586	29,164,791,942
	Pembiayaan Daerah	6,774,777,396	1,000,885,493

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Tahun 2014 – 2015 pemerintah daerah Pulau Jawa dan Pulau Sumatera meningkatkan pengeluarannya setiap tahun. Terlihat dari tabel 1.6 diatas dimana tahun 2014 dan 2015 proporsi belanja tidak langsung pulau Jawa dan Pulau Sumatera lebih tinggi dibanding dengan proporsi belanja langsung dan pembiayaan daerah. Dimana pada tahun 2014, total belanja tidak langsung di Pulau Jawa sebesar Rp 59.511.477.299 ribu dan di Pulau Sumatera sebesar Rp 26.831.488.906 ribu, sedangkan total belanja langsung di Pulau Jawa sebesar Rp 43.351.783.732 ribu dan di Pulau Sumatera sebesar Rp 22.381.483.109 ribu serta pembiayaan daerah di Pulau Jawa sebesar Rp 25.586.265.361 ribu dan di Pulau Sumatera sebesar Rp 7.145.808.792. Dan pada tahun 2015, total belanja tidak langsung di Pulau Jawa sebesar Rp 78.182.999.459 ribu dan di Pulau Sumatera sebesar Rp 29.911.671.717 ribu, sedangkan total belanja langsung di Pulau Jawa sebesar Rp 63.923.368.586 ribu dan di Pulau Sumatera sebesar Rp

29.164.791.942 ribu serta pembiayaan daerah di Pulau Jawa sebesar Rp 6.774.777.396 ribu dan di Pulau Sumatera sebesar Rp 1.000.885.493 ribu.

Proporsi realisasi belanja langsung yang relatif lebih kecil dibanding dengan proporsi realisasi belanja tidak langsung memperlihatkan bahwa alokasi anggaran sebagian besar digunakan untuk konsumtif. Keadaan seperti ini menyebabkan pengeluaran pemerintah yang besar belum mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera secara signifikan. Kontribusi konsumsi belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 hanya mencapai 10 persen sehingga pemerintah berupaya dalam mencari dana untuk menggenjot pembangunan infrastruktur guna mendorong pertumbuhan ekonomi (tribunnews.com).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul : ***“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, Ekspor dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus : Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Periode Tahun 2004 - 2015)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah, bagaimana pengaruh nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan realisasi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera pada periode tahun 2004 – 2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan realisasi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera pada periode tahun 2004 – 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), tenaga kerja, ekspor dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
- b. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan peneliti menjadi tahu pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), tenaga kerja, ekspor dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai bahan evaluasi bagi para pengambil kebijakan dan menyediakan informasi dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.